

PROFESI GURU PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ridwan¹

ridwanmadiun@yahoo.com

Abstract

Some of the things that certainly we all share an appreciation that teachers struggle from time to time is always training and training it demonstrates the teaching profession future always follow the changes and the rate of development of modern science and technology capabilities personal competence of teachers needs to have the teachers are as follows: the teacher as a human God Almighty, teachers have an advantage over the others, teachers constantly dealing with different and diverse communities uniqueness of learners and people then teachers need to develop an attitude of tolerance and tolerance in addressing the differences encountered in interacting with learners and the community, teachers are expected to be a facilitator in developing the culture of critical thinking in the community, mutually accept the differences of opinion and to agree for a common goal then required a teacher to be democratic in conveying and received ideas about the problems that exist in the vicinity so that teachers be open and do not close themselves from things outside himself. The scope of service of teachers in carrying out his profession which consists of: Educational administration services; instructional services; and support services.

Keywords: competence, the teaching profession, education.

A. Pendahuluan

Terdapat beberapa guru yang belum menguasai kompetensi dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan masih belum berhasil secara optimal. Hal ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya guru yang berlatar belakang

¹ STIT Pematang

bukan dari pendidikan. Pada era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.²

Selain itu, guru merupakan faktor yang dominan dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan guru sering dijadikan *prototype* pendidik yang baik dan teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki kompetensi serta perilaku yang baik. Dalam mengemban tugas yang mulia ini, guru harus memahami secara baik pedoman dan undang-undang yang berlaku sesuai dengan profesi guru, serta perlu menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya termasuk kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional.

Guru mempunyai kedudukan yang khusus di tengah-tengah masyarakat. Perilaku serta penampilannya selalu diawasi dan dilihat oleh masyarakat yang penuh dengan dinamika baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidaklah mudah dalam mengemban amanah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga wajar apabila guru disanjung dan dipuji oleh masyarakat, namun adakalanya juga menjadi cemoohan dan dicerca karena melakukan kekeliruan. Berbagai macam pandangan masyarakat terhadap guru tersebut, menuntut penguasaan kompetensi yang maksimal.

Guru dipandang masyarakat sebagai profesi khusus, yang terkenal dengan pameo “Guru harus digugu dan ditiru”. Pameo tersebut menyiratkan pandangan dan harapan masyarakat terhadap guru sangatlah tinggi. Dalam

² E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

hal ini, guru tidak lagi dipandang sebagai seorang pendidik di kelas saja, namun guru dipandang sebagai pendidik dan pengayom di lingkungan masyarakat. Sebagai konsekuensinya, guru sebaiknya memberikan contoh teladan yang baik kepada seluruh masyarakat. Bentuk keteladanan ini erat sekali hubungannya dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dengan baik. Sedangkan penguasaan kompetensi tersebut erat kaitannya dengan usaha peningkatan mutu pendidikan. Apabila guru menguasai kompetensi tersebut, maka mutu pendidikan dengan sendirinya juga akan meningkat.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (meyeluruh), sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dengan demikian, guru memang harus menguasai kompetensi agar mutu pendidikan benar-benar meningkat. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dikatakan kompeten dibidang tertentu apabila menguasai kecakapan bekerja pada bidang tersebut. Sedangkan secara terminologi, kompetensi adalah performa yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.⁴ Dalam hal ini, kompetensi yang

³ UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7

⁴ Djam`an Satori dkk., *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 22

harus dikuasai oleh guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.

B. Kompetensi Guru

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya dimasyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pada kompetensi profesional, menyiratkan adanya suatu keharusan memiliki suatu kompetensi agar profesi tersebut berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami lebih jauh mengenai kompetensi profesional dibidang pendidikan.⁵

Adapun ruang lingkup kompetensi kepribadian tidak lepas dari falsafah hidup manusia tentang nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat yang bersifat universal yang mesti dimiliki guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) guna menunjang keberhasilan profesi yang digelutinya. Beberapa kemampuan kompetensi kepribadian guru yang perlu dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri serta tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu menyelesaikan problematika pendidikan.
3. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan peserta didik, oleh karena itu guru perlu mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dsalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik
4. Guru diharapkan menjadi fasilitator dalam menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis pendidik, saling menerima dalam perbedaan

⁵ Djam`an Satori dkk., *Profesi Keguruan*, hlm. 22

pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama sehingga guru dituntut untuk bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

5. Menjadi guru yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini menuntut kesabaran dalam mencapainya. Guru diharapkan dapat sabar, dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan secara langsung, namun membutuhkan proses yang panjang.
6. Guru harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan yang berkaitan erat dengan bidang pendidikan.
7. Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
8. Adanya hubungan manusiawi, yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan lainnya.
9. Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek yang ada dalam dirinya sendiri baik yang positif maupun yang negatif. Kepribadian yang efektif akan terwujud apabila seseorang telah mampu memahami identitas dirinya, siapakah dirinya, mengapa ia memilih guru sebagai jabatannya dan kelebihan serta kekurangan apa saja yang terdapat pada dirinya.
10. Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya serta selalu melakukan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran.⁶

Dengan demikian, profesi guru harus selalu mengikuti perubahan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti yang diungkapkan oleh Amitai Atzioni bahwa guru adalah jabatan semiprofessional karena:

The training (of teacher) is shorter, their status less legitimated (low or moderate), their right to privileged communication less established:

⁶ Djam'an Satori dkk., *Profesi Keguruan*, hlm. 29

*there is less of a specialized knowledge, and they have less autonomy from supervision or societal control than 'the professions'*⁷

Profesi guru pada dewasa ini telah digencarkan dalam hal peningkatan mutunya melalui pelatihan-pelatihan baik pada pengembangan kurikulum maupun kemantapan pembelajaran yang diberikan melalui pelatihan berkelanjutan. Sebagaimana dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa yang boleh menjadi guru hanya yang mempunyai akta mengajar yang dikeluarkan oleh LPTK. Sebagai konsekuensinya, guru dengan kriteria tertentu diberi penghargaan oleh pemerintah dalam bentuk tunjangan profesional serta kenaikan pangkat yang terbuka.⁸

Oleh karena itu, guru haruslah senantiasa meningkatkan kompetensi sebagai guru, salah satunya ialah kompetensi profesional. Membahas tentang kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan mendasar yang harus dimiliki saat ini. Terdapat beberapa komponen untuk menunjang kompetensi profesional tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahan Bidang Studi. Penguasaan pada bidang studi menjadi landasan Keterampilan untuk mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional.
2. Pengelolaan Program Bahan Belajar Mengajar. Kompetensi tata kelola program belajar mengajar meliputi kemampuan merumuskan tujuan intruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengenali potensi *entry behavior* peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

⁷ Amita Atzioni, *The Semiprofessions and Their Organizations, Teacher Nurses and Social Workers*, (New York: Free Press, 1969), hlm. 23

⁸ Rochman Natawijaya, "Meningkatkan Kualitas Profesional Guru melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya", *Makalah Seminar*, (Bandung: PGRI).

3. **Pengelolaan Kelas.** Merupakan keterampilan guru dalam menata dan mendesain ruang kelas serta menentukan sumber-sumber bahan ajar, agar tercapai suatu pengajaran yang efektif dan efisien.
4. **Pengelolaan dan Penggunaan Media serta Sumber Belajar.** Kompetensi ini pada intinya merupakan kompetensi untuk menciptakan kondisi belajar yang merangsang, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif dan nyaman serta bahan ajar mudah dipahami oleh peserta didik.
5. **Penguasaan Landasan-Landasan Kependidikan.** Kompetensi yang harus diketahui oleh pendidik adalah dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
6. **Penilaian Prestasi Belajar Mengajar.** Kompetensi menilai prestasi belajar mengajar yang dimaksud adalah kompetensi yang mengukur perubahan tingkah laku peserta didik, serta kompetensi mengukur kemahiran pada dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.
7. **Memahami Prinsip-Prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah.** Selain melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan yang digariskan dalam kurikulum, serta memahami prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan konseling, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, dan lain sebagainya.⁹
8. **Menguasai Metode Berpikir.** Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Metode dan pendekatan berpikir keilmuan bermuara pada titik tumpu yang sama. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai metode pendekatan pada bidang studi tertentu, guru harus menguasai berpikir ilmiah secara umum.¹⁰

⁹ Haidar Nawawi. *Administasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 46.

¹⁰ M.C. Reynold, (Eds.), *Knowledge Behavior The Beginning Teacher*, (New York: Pengaman Press, 1990), hlm. 33

9. Meningkatkan Kemampuan dan Menjalankan Misi Profesional. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, guru secara berkelanjutan mengembangkan diri dan wawasannya sehingga mampu mengikuti perubahan dan perkembangan profesi yang didasari pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.
10. Terampil Memberikan Bantuan dan Bimbingan Kepada Peserta Didik. Salah satu dasar keterampilan guru adalah memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik dimasa mendatang.
11. Memiliki Wawasan tentang Penelitian Pendidikan. Guru perlu memiliki kompetensi untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip dan cara melaksanakan penelitian pendidikan yang baik dan benar.
12. Mampu Memahami Karakteristik Peserta Didik. Pemahaman yang dimaksud mencakup pemahaman tentang kepribadian peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individu dikalangan peserta didik, kebutuhan motivasi dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan peserta didik.¹¹
13. Mampu Menyelenggarakan Administrasi Sekolah. Di samping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, diantaranya ialah guru diharapkan: a) mengenal secara baik pengadministrasian kegiatan sekolah; b) membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah; c) mengatasi kelangkaan sumber belajar, serta d) membimbing peserta didik merawat alat-alat pelajaran dan sumber belajar secara tepat.¹²

¹¹ Rochman Natawijaya, "Meningkatkan Kualitas", hlm. 7

¹² Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 28

14. Memiliki Wawasan tentang Inovasi Pendidikan. Guru diharapkan memiliki peran sebagai motivator atau *agen of change*. Sehingga guru harus memiliki wawasan yang memadai mengenai berbagai inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan. Wawasan ini perlu dimiliki agar guru selalu berinovasi dalam pembelajaran.¹³
15. Berani Mengambil Keputusan. Hal ini dikarenakan agar guru tidak terombang ambing dalam ketidakpastian. Semua tindakannya dapat memberikan dampak tersendiri bagi peserta didik sehingga apabila guru tidak berani mengambil tindakan, peserta didik tentunya akan menjadi korban kebimbangan guru.
16. Memahami Kurikulum dan Perkembangannya. Tugas Guru adalah memahami kurikulum dan mengikuti perkembangannya. Oleh karena itu, guru perlu memahami konsep dasar dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan kurikulum.
17. Mampu Bekerja Berencana dan Terprogram. Pribadi guru dituntut untuk mampu bekerja teratur. Rencana serta program tersebut akan menjadi pola kerja guru sehingga tahap pencapaian pendidikan dapat dinilai dan dijadikan umpan balik bagi kelanjutan peningkatan tahap pendidikan.
18. Mampu Menggunakan Waktu secara Tepat. Guru mampu menggunakan waktu dengan efisien.

C. Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat

Sebagai pendidik, guru harus menunjukkan perilaku yang layak dihadapan peserta didiknya sesuai dengan harapan masyarakat. Tuntutan seorang guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial cukup tinggi dari pada orang dewasa lainnya. Di dalam lingkungan sekolah, guru memainkan peran yang kompleks dengan peserta didik, pegawai administrasi/tata usaha, serta

¹³ M.C. Reynold (Ed.). *Knowledge Behavior*, hlm. 58

sesama guru. Peran guru diungkapkan dalam tiga hal, yakni *Tut Wuri Handayani*, *Ing Ngarsa Sungtulada*, dan *Ing Madya Mangun Karsa*. Peran tersebut disebut “among” oleh KI Hajar Dewantara.

Tut Wuri Handayani artinya guru di belakang peserta didik, mengikuti dan terus menerus memberi dorongan untuk maju. *Ing Ngarsa Sungtulada* artinya guru ada di depan, sehingga harus dapat memberi contoh hal-hal yang baik. *Ing Madya Mangun Karsa* artinya guru berada ditengah-tengah peserta didik, sehingga harus dapat membangkitkan tekad, kemauan, dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

Guru merupakan sumber pengetahuan bagi peserta didik, akan tetapi, kebanyakan orang pada umumnya tidak memandang guru sebagai orang yang pandai dan memiliki intelegensi tinggi. Orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi biasanya disematkan kepada orang-orang yang menjadi dokter atau insiyur, bukan menjadi guru. Walaupun dalam kenyataannya, terbukti bahwa guru yang beralih jabatan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai wakil presiden, gubernur, menteri, bupati, camat, usahawan dan lain sebagainya. Namun, kebanyakan orang tetap berpegang pada *stereotype* guru tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, guru bertugas:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna bagi peserta didik,
2. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
3. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.¹⁵

Profesi guru memiliki peran yang sangat berbeda dengan profesi atau pekerjaan lain. Misal, apabila dibandingkan antara guru wanita dengan gadis atau wanita lain yang bekerja di kantor, maka guru bersifat lebih serius,

¹⁴ Ign. I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 36.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontektual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hlm. 11.

berpakaiannya lebih konservatif. Hal ini dikarenakan guru jarang mengikuti mode terbaru. Guru lebih kritis terhadap perilaku orang lain, hal ini dimungkinkan karena guru sudah terbiasa kritis menghadapi perilaku peserta didik. Guru wanita tentunya tidak mudah bergaul dengan sembarang orang. Dalam kegiatan tertentu, guru cenderung membatasi diri dan menghindari berjumpa dengan peserta didik.

Hal tersebut dipengaruhi karena pribadi guru terbentuk oleh model *Mores* (tata perilaku) yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru melakukan pekerjaannya sesuai dengan kodratnya sebagai seorang guru dalam berbagai situasi sosial. *Mores* yang tidak sesuai dengan peran tersebut akan mendapatkan kecaman. Sebaliknya, perilaku yang sesuai, akan dimantapkan ke dalam norma-norma perilaku yang akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek kepribadian. Di dalam situasi kelas, guru menghadapi sejumlah peserta didik yang harus dipandang sebagai “anaknyanya”. Sebaliknya peserta didik, akan memperlakukan guru sebagai “bapak” atau “ibu”. Kedudukannya ini menjadikan guru didewasakan serta di-“tua”-kan, sekalipun menurut usia yang sebenarnya, belum pantas menjadi “orangtua”. Dengan demikian, orang tua peserta didik akan memandang guru sebagai “partner” yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru. Dalam menjalankan perannya tersebut, guru lambat laun akan membentuk kepribadiannya sendiri.¹⁶

Guru yang baik, tidak akan banyak mencampuri, mengatur, atau menegur peserta didiknya dalam mengerjakan tugasnya, akan tetapi membiarkan mereka mengerjakan tugasnya sesuai kemampuan dan cara mereka masing-masing. Setiap peserta didik dihargai menurut pribadinya masing-masing. Dengan demikian, akan terjadi integrasi dan keharmonisan komunikasi antara guru dan peserta didik tanpa menimbulkan pertentangan. Guru yang bersikap integratif ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang

¹⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 103-104.

berpusat pada peserta didik yang lazim dikenal dengan istilah “*Student Center*”. Sikap ini lebih mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi orang yang mandiri, dapat membuat pilihan sendiri dengan penuh tanggung jawab.¹⁷

D. Pengaruh Pendidikan Terhadap Masyarakat

1. Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya pada generasi muda. Melalui pendidikan, norma, nilai bahkan pola-pola perilaku seperti yang diharapkan masyarakat dapat dipelajari dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Perilaku manusia pada hakikatnya bersifat sosial, yakni dapat dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Begitu pun masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, diperlukan adanya penerusan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk perilaku kepada generasi mudanya. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui proses interaksi sosial dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Pada masyarakat *primitive* tidak dikenal adanya istilah pendidikan formal (sekolah). Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah tata perilaku yang diharapkan tanpa adanya guru yang bertanggung jawab atas tata susilanya tersebut. Demikian halnya dengan masyarakat maju, kebanyakan kebiasaan dan pola pribadinya dipelajari melalui proses pendidikan atau sosialisasi informal.

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 116-117.

Bahasa, kebiasaan, perilaku disiplin, dan etika, sebagian besar diperoleh melalui pendidikan formal.

Namun demikian, sering terjadi persepsi keliru, pendidikan hanya diartikan sebagai pendidikan formal di sekolah. Seseorang dikatakan berpendidikan apabila orang tersebut telah tamat belajar dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Sistem pendidikan formal hanyalah bagian dari pendidikan dan lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi individu untuk menjadi anggota masyarakat. Melalui mekanisme pendidikan, kepribadian seseorang akan terbentuk sesuai dengan budaya masyarakat dimana pendidikan itu terjadi.

2. Pendidikan dan Kontrol Sosial

Pendidikan sebagai kontrol sosial dalam arti luas adalah sebagai usaha atau tindakan seseorang atau suatu pihak untuk mengatur perilaku orang lain. Hal ini dikarenakan perilaku manusia senantiasa berkembang melalui interaksi dengan manusia lain. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh tindakan dan harapan orang lain. Apabila pengaruh tersebut diinternalisasi, diterima, dan diresapi, maka akan bermuara menjadi norma atau pedoman perilaku individu tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam proses pendidikan yang hakiki.

Sedangkan dalam artian sempit, kontrol sosial dapat diartikan sebagai pengendalian eksternal atas perilaku individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Melalui kontrol eksternal tersebut, individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda dengan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan secara fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman, tekanan, dan hukuman, guru atau kepala sekolah dapat mengontrol perilaku peserta didik.

3. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Laju perubahan sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Perubahan dalam masyarakat terpencil berjalan lambat, akan tetapi apabila komunikasi dan transportasi terbuka, maka masyarakat tersebut dapat bersentuhan dengan dunia modern, sehingga dapat berkembang dengan lebih cepat. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini misalnya, adat istiadat yang diteruskan secara turun temurun dalam bentuk aslinya. Namun, masih banyak adat kebiasaan yang mengalami perubahan terutama dalam masyarakat modern.

Selain itu, terdapat perbedaan dinamika perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Misal, perubahan pada penggunaan benda-benda material seperti pakaian, hasil industri, seperti mobil, radio, arloji, dan lain sebagainya, terjadi dengan cepat. Orang senantiasa mencari barang yang paling modern. Barang-barang yang lama sudah tidak lagi dipakai dan digantikan dengan barang yang baru. Di sisi lain, terdapat juga hambatan dan tantangan yang kuat terhadap perubahan dalam hal agama, nilai-nilai, adat-istiadat, bentuk pemerintahan, serta pandangan hidup.

Upaya untuk mencegah perubahan ini, tidak selalu mudah karena adanya hubungan antara perubahan material dengan perubahan kultural. Adanya jalan raya di daerah terpencil, terbukanya informasi bagi desa terpencil melalui surat kabar, radio, dan TV membawa perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan. Pola hubungan antar manusia, mengalami perubahan yang sukar dielakkan. Dengan demikian, pendidikan tidak luput dari perubahan-perubahan tersebut, di samping pendidikan sebagai katalis perubahan.

4. Masyarakat sebagai Sumber Belajar

Upaya penting yang dilakukan sekolah adalah menghubungkan anak dengan masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Pelajaran di sekolah dapat dikaitkan dengan masalah-masalah pokok kehidupan seperti: sawah, kolam, sungai, bukit, taman, pabrik, museum, jalan raya, pasar, masjid, gereja, lapangan olah raga, gedung tua, makam, kantor pos, terminal kendaraan umum, bioskop, kantor camat dan lain sebagainya. Pada umumnya, untuk memanfaatkan sumber belajar dari masyarakat tersebut, bisa dilakukan misalnya dengan mengundang mereka ke sekolah, atau dapat pula dengan menghadirkan peserta didik ke tengah-tengah masyarakat. Sekolah yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar, memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi. Di mana mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.¹⁸ Mutu pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.¹⁹ Sedangkan menurut Malik Fadjar, strategi peningkatan mutu pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi ketrampilan dan peningkatan mutu pendidikan berorientasi akademik.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan berorientasi pada akademik bisa ditempuh melalui: 1) *quality assurance* kepada semua lembaga pendidikan sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk

¹⁸ Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terj. Yosai Triantara, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 75.

¹⁹ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 159.

dapat tersaring pada saat dilakukan *quality control* melalui ujian nasional; 2) menjamin kesejahteraan tenaga pendidik sehingga mereka dapat hidup layak dan dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan mengajar; dan 3) mendorong daerah dan lembaga untuk dapat memobilisasi berbagai sumber dana dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.²⁰

E. Pengaruh Masyarakat Terhadap Pendidikan

Pada dasarnya, setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum di sekolah kebanyakantidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Apa yang dipelajari di sekolah tampaknya hanya perlu untuk kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu anak agar hidup lebih efektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis kurikulum yaitu kurikulum berpusat kepada mata pelajaran atau disiplin (*subject-centered curriculum*), berpusat pada anak (*child-centered curriculum*), dan berpusat pada masyarakat (*community-centered, society-centered* atau *life-centered curriculum*). Kenyataannya, *subject-centered curriculum* masih paling populer. Pada kurikulum ini dapat ditingkatkan apabila benar-benar dikembangkan pada perhatian minat dan bakat anak serta mengaitkan pelajaran dengan kehidupan masyarakat. Namun, dalam *subject-centered curriculum* anak atau masyarakat bukan menjadi pusat namun diperhatikan secara insidental.²¹

Padahal, individu merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan selalu berinteraksi dengan individu lain. Dalam berinteraksi, perilaku dipengaruhi oleh faktor intern (biologis dan psikologis) dan faktor ekstern yang mencakup faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan

²⁰ A. Malik Fadjjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 269.

²¹ Ign. I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 27.

sekumpulan individu yang sudah terintegrasi dan terorganisasi mengikuti cara/pola hidup tertentu. Pendidikan adalah faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini tentunya menjadi sebuah peradaban yang dapat disejajarkan dengan istilah *civilization*. Istilah tersebut biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju.²²

Dalam lingkup Negara, fungsi pendidikan antara lain mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan adalah penyelenggaraan dan pelayanan proses pembelajaran yang berkualitas dengan *output* yang berkualitas. Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor biologis, lingkungan alamiah, dan lingkungan sosial budaya.

Sekolah sebagai faktor lingkungan berfungsi menyiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Sekolah memberikan keterampilan dasar, menyediakan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Sekolah mentransmisikan kebudayaan dan membentuk manusia sosial. Sekolah juga merupakan sarana mentransformasikan kebudayaan. Sekolah bisa menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para peserta didik untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Sehingga di antara fungsi pendidikan ialah 1) fungsi transmisi budaya; 2) meningkatkan integrasi sosial

²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 13.

atau masyarakat; 3) mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja melalui pendidikan; dan 4) mengembangkan kepribadian.

F. Penutup

Profesi guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga pendidik. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang professional. LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang makin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, kemudian berkembang pula organisasi guru sejenis (MGMP).

Pendidikan sebagai salah satu cara memanusiakan manusia dan meningkatkan kemanusiaan dalam hidup bersama sangat penting untuk dilestarikan bersama. Kemajuan pendidikan sebuah bangsa dan masyarakat terkait dengan semakin baiknya pengelolaan persoalan sosial secara bijak dan dinamis. Tatkala sebuah bangsa atau masyarakat banyak persoalan sosialnya, biasanya berhubungan dengan berbagai persoalan di dalam kebijakan pendidikan. Sosiologi pendidikan memberikan alat bagi para pendidik, aktivis pendidikan, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk melihat secara logis dan bijak dalam menganalisis setiap persoalan-persoalan pendidikan serta memecahkannya secara ilmiah dan menghindari sikap emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, JaromeS. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosai Triantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atzioni, Amita. 1969. *The Semiprofessions and Their Organizations, Teacher Nurses and Social Workers*. New York: Free Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontektual Teaching and Learning (CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Gunawan, Ary. 1989. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Malik Fadjar, A. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natawijaya, Rochman. tt. "Meningkatkan Kualitas Profesional Guru melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya", *Makalah Seminar*. Bandung: PGRI.
- Nawawi, Haidar. 1989. *Administasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung,
- Reynold, M.C. (Eds.). 1990. *Knowledge Behavior The Beginning Teacher*. New York: Pengaman Press.
- Satori, Djam`an. dkk, 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suwatra, Ign. I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.